BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian tentang apa yang di fokuskan oleh peneliti, pada pembahasan ni peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara didentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar. b) Penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar. c) Penanaman nilai karakter gemar membaca melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar.

Pembelajaran bahasa jawa menurut Arafik mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri.[1] Ini berarti melalui pembelajaran bahasa jawa dapat membentuk karakter siswa yang baik dan berguna untuk lingkungan sekolah maupun saat dilingkungan sekitar dengan begitu agar siswa dapat mempunyai karakter yang baik dapat melalui penanaman nilai karakter toleransi, disiplin, gemar membaca.

[1] Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 29

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup Sekolah Dasar secara lebih terperinci dapat diliat dalam kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 2005 yaitu :[2]

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya.
2. Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan misalnya: di sekolah, di rumah, di masyarakat denngan baik dan benar.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa dapat bersikap lebih positif dalam tata kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seseorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia

[2] Ibid, hal.33

seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, piker, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.[3]

Untuk Membentuk karakter. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis. Sekolah adalah lembaga paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur.[4]

Bahwa dengan pembelajaran bahasa jawa dapat menanamkan nilai karakter siswa yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penanaman nilai karakter toleransi, penanaman nilai karakter disiplin dan penanaman nilai karakter gemar membaca. Hanya saja disini peneliti menanamkan nilai karakter siswa yang sudah di terapkan oleh MIN 14 Blitar bagaimana proses dan bentuk riilnya.

1. Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar.

Dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan

[3] Ibid, hal.45
[4] Sri narwanti, *Pendidikan Karakter*…,hal.5

agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Seseorang dikatakan toleran manakala tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan, ia bersedia menenggang pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekuensinya.[5]

Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran Bahasa Jawa di MIN 14 Blitar mendapatkan hasil meliputi siswa dapat menghormati dan menghargai sesama teman, bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman, menolong antar teman saat mengalami kesulitan.

a. Menghormati dan menghargai sesama teman

Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepantasnya dan pada temannya sedangkan menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk member peniliaian, mengormati, penentuan atau memandang penting seseorang atau karya seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap menghormati dan menghargai sesama teman di MIN 14 Blitar siswa mampu membiasakan untuk menghormati sesama teman melalui perkataan dengan sopan dalam berbicara menggunakan unggah- ungguh pada pembelajaran bahasa jawa dan dapat bertingkah laku dengan sopan santun.

[5] Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

Serta dapat menghormati dan menghargai pendapat atau pemikiran yang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan misalnya saat mengungkapkan pendapat didepan kelas siswa lain mendengarkan pendapat dengan tidak ramai walaupun pendapat yang diungkapkan teman nya tidak sepemikiran dengan siswa tersebut tetapi ia tetap dapat menghargainya dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Seseorang dikatakan toleran manakala tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan, ia bersedia pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekuensinya.[6]

b. Bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman di MIN 14 Blitar mampu membentuk kelompok tanpa membedakan kemampuan antar teman. Kegiatan pembelajaran kelompok sudah berjalan dengan kondusif dan baik, siswa dapat saling bekerjasama dan membantu teman saat temannya membutuhkan bantuan tanpa membedakan temannya.

[6] Ibid….,hal.39

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, rasa, etnis dalam kegiatan dikelas maupun diluar kelas.[7]

a. Menolong antar teman saat mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap bekerjasama tanpa membedakan kemampuan antar teman di MIN 14 Blitar siswa mampu menolong teman saat mengalami kesulitan. Pada saat siswa dibentuk kelompok maupun saat pelajaran berlangsung pun jika ada temannya yang kesulitan dalam memahami materi atau pertanyaan siswa saling segera membantu.

Terkait dengan ini menurut Hadist riwayat muslim.

مَنْ نَـفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُـرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا ، نَـفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُـرْبَةً مِنْ كُـرَبِ

يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَـى مُـعْسِرٍ ، يَسَّـرَ اللهُ عَلَيْهِ فِـي الدُّنْيَا وَالْآخِرَ

Artinya :"*Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, maka Allah Azza wa Jalla*

[7] Ibid…. ,hal.40

memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat." (HR Muslim)[8]

2. Penanaman nilai karakter disiplin melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar.

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.[9] Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran.[10]

Perilaku disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk disekolah dasar. Saat proses pembelajaran di kelas dapat lebih banyak mengajarkan siswa untuk dapat mempunyai karakter displin melalui pembelajaran bahasa jawa siswa di MIN 14 Blitar pendapatkan hasil dari penanaman karakter displin ini meliputi disiplin mengerjakan PR, disiplin dalam berbahasa, disiplin tepat waktu saat pembelajaran bahasa jawa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap disiplin melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar siswa mampu :

---

[8] Hadist Riwayat Muslim

[9] Ibid….,hal.39

[10] Thomas, Lickona. *Pendidikan Karakter:Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab.* (Jakarta: Bumi Aksara, Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo, 2013), hal.175

1. Disiplin mengerjakan PR

   Siswa di MIN 14 Blitar sudah dapat menanamkan karakter disiplin mengerjakan PR dengan baik dengan bimbingan guru dan nasehat dari guru saat pembelajaran berlangsung serta menjadi kebiasaan yang positif misalnya guru membiasakan memberi PR diakhir pembelajaran sehingga siswa dapat belajar kembali dirumah dan setelah itu guru membiasakan mengecek dan membahas bersama-sama PR tersebut disekolah sehingga guru dapat melihat siswa yang tidak disiplin mengerjakan PR sehingga dapat dinasehati dan di beri pengarahan sehingga dapat merubah karakter menjadi lebih baik dan disiplin.

2. Disiplin dalam berbahasa

   Siswa di MIN 14 Blitar dibiasakan untuk dapat disiplin dalam berbahasa melalui pembelajaran bahasa jawa siswa ditanamkan karakter disiplin berbahasa misalnya seperti saat siswa sedang berbicara dengan guru ataupun orang tua siswa dibiasakan untuk dapat berbahasa dengan karma inggil sedangkan dengan siswa lain atau dengan teman sebaya siswa di tanamkan untuk dapat berbahasa menggunakan bahasa ngoko sehingga siswa dapat terbiasa disiplin berbahasa di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

3. Disiplin tepat waktu saat pembelajaran bahasa jawa

Siswa di MIN 14 Blitar sudah dapat datang tepat waktu saat pembelajaran bahasa jawa karena guru sudah dapat menanamkan nilai karakter disiplin tepat waktu saat pembelajaran bahasa jawa dengan membiasakan presensi kehadiran siswa sehingga siswa dapat datang tepat waktu jika pun ada yang terlambat siswa akan diberi nasehat alasan kenapa datang terlambat sehingga siswa dapat datang tepat waktu.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian tersebut sesuai dengan ciri-ciri Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah menurut Durkhiem mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu :[11]

1. Tidak membolos
2. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
3. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
4. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
5. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

Sehingga peserta didik yang memiliki karakter disiplin diri berciri-cirikan seperti yang di kemukakan oleh Prijodarminto sebagai berikut :[12]

a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya.

[11] Ibid,…hal.106
[12] Ibid,…hal.86

b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun dengan rapi.

c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

3. Penanaman nilai karakter gemar membaca melalui pembelajaran bahasa jawa di MIN 14 Blitar.

Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.[13]

Menurut Winkel gemar membaca adalah kecenderungan yang agak mentap dan subyek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senang, maka biasanya akan menimbulkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan baik.[14]

MIN 14 Blitar telah menanamkan nilai karakter gemar membaca ke siswanya sehingga siswa memiliki karakter yang baik untuk gemar membaca selain itu juga untuk meningkatkan minat membaca siswa agar menjadikan kebiasaan yang baik. Melalui pembelajaran bahasa jawa guru

---

[13] Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

[14] Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia. 1983). Hal.87

di MIN 14 Blitar berupaya menanamkan nilai karakter untuk memunculkan kesadaran siswa sehingga siswa menjadi paham saat menjawab pertanyaan dan tidak mengalami kesulitan siswa juga dapat lebih memahami materi atau isi dari bacaan.

Cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai karakter gemar membaca bagi siswa melalui pemahaman siswa dan kesadaran akan pentingnya memiliki karakter gemar membaca.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap disiplin melalui pembelajaran bahsa jawa di MIN 14 Blitar mampu :

1. Pemahaman

   Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Di MIN 14 Blitar cara guru untuk menanamkan pemahaman tentang gemar membaca sudah baik dengan membiasakan anak untuk membaca bersama-sama terlebih dahulu dengan bimbingan oleh guru setelah itu diberi pertanyaan agar anak lebih paham membuat kebiasaan anak yang baik karena mereka akan terbiasa dan dapat lebih memahami maksud dari bacaan atau materi tersebut.

   Melalui pembelajaran bahasa Jawa dengan membaca cerpen setelah itu siswa diajak untuk bermain peran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa jawa siswa dapat

antusias membaca sehingga membuat siswa tidak bosan saat pelajaran dan membuat siswa dapat lebih memahami tentang hal tersebut setelah itu dipraktekan sehingga siswa lebih dapat memahaminya.

2. Kesadaran pentingnya membaca.

MIN 14 Blitar guru menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya memiliki karakter gemar membaca kepada siswa nya selain menanamkan pemahaman kepada siswa juga menanamkan kesadaran akan pentingnya gemar membaca bagi siswa .

Guru memberi nasehat dan pengarahan kepada siswa selain itu guru memberi contoh tindakan langsug agar siswa terbiasa dan mengamalkan dalam perbuatan sehari-hari serta dapat mempunyai karakter gemar membaca dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyadi gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.[15]

[15] Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), hal.98